STRATEGI PENGELOLAAN DAKWAH PENGURUS MASJID DALAM PROGRAM TABUNGAN KURBAN
(STUDI DI NAGARI BATU BAJANJANG KECAMATAN LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK)

Ikhlas Sul 'Amal[1], Darul Ilmi[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
E-mail : [1]ikhlassulamal315@gmail.com, [2]darulilmi@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Mosques have a strategic role not only as a place of worship, but also as a center for education, social, and community empowerment. This study aims to analyze the da'wah management strategy of mosque administrators in the qurbani savings program and identify the supporting factors, inhibitions, and impacts. This study uses a qualitative approach with a descriptive method which was carried out at the Nurul Islam Mosque, Nagari Batu Bajanjang, Solok Regency. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model and tested through triangulation. The results of the study show that the da'wah management strategy is carried out through the stages of planning, organizing, implementing, and supervising. The qurbani savings program is designed according to the economic conditions of the community with a flexible and transparent gradual savings system. Supporting factors include ease of deposits, management transparency, and effective communication, while inhibiting factors include income instability, busyness of the community, and limited facilities. This program has an impact on improving saving discipline, the ease of sacrificing, and increasing community participation and togetherness.

Keywords : *Da'wah Management, Mosques, Qurbani Savings, Community Participation*

PENDAHULUAN

Masjid secara etimologis berasal dari bahasa Arab *sajada, yasjudu, sujūdan, masjadun, wa misjadun* yang berarti tempat bersujud atau tempat untuk menyembah Allah SWT. Secara terminologis, masjid diartikan sebagai rumah ibadah bagi umat Islam (Nasution, 2018). Namun, dalam perkembangannya, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual semata, melainkan juga memiliki peran yang luas dalam kehidupan umat Islam. Masjid menjadi pusat aktivitas keagamaan, sosial, pendidikan, hingga pemberdayaan masyarakat (Lubis, 2020). Sejak masa awal Islam, masjid telah berfungsi sebagai pusat peradaban umat. Masjid tidak hanya digunakan untuk melaksanakan salat berjamaah, tetapi juga sebagai tempat bermusyawarah, menimba ilmu, serta menyelesaikan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan (Humaisyah dkk., 2002). Fungsi tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter individu maupun kolektif masyarakat. Dalam konteks pendidikan, masjid berperan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan pembinaan keagamaan yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan usia. Proses pendidikan ini berlangsung secara berkelanjutan, baik secara formal maupun informal (S. Hidayat, 2022).

Selain sebagai lembaga pendidikan, masjid juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Melalui berbagai kegiatan seperti pengelolaan zakat, infak, sedekah, serta bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, masjid berperan dalam menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan solidaritas antarjamaah (Kementerian Agama RI, 2023; Yasir,2021). Tidak hanya itu, masjid juga dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui berbagai program berbasis komunitas seperti wakaf produktif, koperasi masjid, dan tabungan sosial keagamaan (Nasution,2018). Dengan demikian, masjid memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, peran pengurus masjid menjadi sangat krusial. Pengurus masjid bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi berbagai program yang diselenggarakan agar dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat (Lubis, 2020). Salah satu bentuk inovasi dalam pengelolaan masjid adalah pengembangan program-program dakwah yang bersifat aplikatif dan menyentuh kebutuhan langsung masyarakat. Program semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong partisipasi aktif jamaah dalam kegiatan keagamaan.

Dakwah yang efektif perlu disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual dan bijaksana. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu QS. An-Nahl ayat 125.

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*" (QS. An-Nahl :125)

Yang menekankan pentingnya berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Prinsip dakwah tersebut tidak hanya diwujudkan melalui ceramah atau penyampaian lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata atau dakwah *bil-hal*. Salah satu bentuk implementasi dakwah *bil-hal* adalah melalui program keagamaan yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Salah satu ibadah yang memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial adalah ibadah kurban. Ibadah kurban tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga

memiliki makna sosial dalam bentuk kepedulian terhadap sesama (Yusuf Qardhawi, 2020). Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hajj ayat 37 dalam Al-Qur'an, bahwa yang sampai kepada Allah bukanlah daging dan darah hewan kurban, melainkan ketakwaan dari pelaksana ibadah tersebut. Oleh karena itu, ibadah kurban memiliki nilai edukatif dalam membentuk keimanan, ketakwaan, serta kepedulian sosial umat Islam.

Namun demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan ibadah kurban seringkali menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan kondisi ekonomi masyarakat. Hal ini banyak terjadi pada masyarakat agraris yang memiliki pendapatan tidak tetap dan sangat bergantung pada hasil panen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok (2023), sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, sehingga tingkat pendapatan mereka cenderung fluktuatif. Kondisi ini berdampak pada kemampuan masyarakat dalam menunaikan ibadah kurban secara rutin setiap tahun.

Masjid Nurul Islam yang terletak di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, merupakan salah satu masjid yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian, wirid, serta pembinaan remaja masjid. Namun, berdasarkan hasil observasi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan masih bersifat fluktuatif dan cenderung meningkat hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti bulan Ramadan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengurus Masjid Nurul Islam menginisiasi sebuah program inovatif berupa tabungan kurban. Program ini dirancang untuk membantu masyarakat dalam mempersiapkan ibadah kurban secara bertahap sesuai dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Melalui program ini, jamaah dapat menabung secara rutin sehingga tidak merasa terbebani secara finansial ketika waktu pelaksanaan kurban tiba (Yusuf Qardhawi, 2019). Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran beribadah, kedisiplinan, serta semangat kebersamaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengurus Masjid Nurul Islam pada tahun 2025, diketahui bahwa program tabungan kurban memberikan dampak positif terhadap peningkatan jumlah hewan kurban dari tahun ke tahun. Sebelum adanya program tersebut, jumlah hewan kurban relatif rendah, namun setelah program dijalankan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan (Wawancara Ketua Pengurus Masjid Nurul Islam, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan yang diterapkan oleh pengurus masjid memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dakwah yang dilakukan secara strategis dan kontekstual dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana strategi pengelolaan dakwah yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam mengelola program tabungan kurban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengelolaan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan (Zahroh.,et.al 2025). Pendekatan ini bersifat deskriptif, yang menekankan pada pemaknaan terhadap perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial dalam konteks alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Niam, 2024). Penelitian dilaksanakan di Masjid Nurul Islam, Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok. Informan penelitian terdiri dari informan kunci, yaitu Ketua dan Bendahara Masjid, serta informan pendukung, yaitu masyarakat peserta program tabungan kurban. Sumber data meliputi data primer dan sekunder.

Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan interaksi langsung dengan informan. Data sekunder berasal dari dokumen, laporan, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pelaksanaan program, wawancara untuk menggali informasi secara mendalam, dan dokumentasi untuk melengkapi data lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Loka Penelitian

1. Letak Geografis Nagari Batu Bajanjang

Nagari Batu Bajanjang merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, nagari ini terletak pada kawasan dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut, sehingga memiliki suhu udara yang relatif sejuk, yaitu sekitar 18°C. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap aktivitas pertanian yang menjadi sektor utama mata pencaharian masyarakat. Curah hujan yang cukup tinggi, yaitu sekitar 1.900 mm per tahun, serta luas wilayah ±10,72 km² menjadikan nagari ini memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi dan potensial untuk pengembangan komoditas pertanian seperti sayur-sayuran, kopi, dan tanaman hortikultura.

Dari segi topografi, wilayah Nagari Batu Bajanjang didominasi oleh perbukitan dan lembah yang merupakan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan. Kondisi ini tidak hanya menciptakan lanskap alam yang indah, tetapi juga menjadi tantangan dalam pembangunan infrastruktur, terutama dalam akses transportasi antar wilayah jorong. Meskipun demikian, masyarakat mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut melalui pemanfaatan lahan secara optimal.

Secara sosial-ekonomi, masyarakat Nagari Batu Bajanjang mayoritas bekerja sebagai petani, dengan usaha tambahan seperti beternak dan menjalankan usaha mikro. Hal ini menunjukkan adanya diversifikasi ekonomi yang mendukung ketahanan hidup masyarakat. Selain itu, kehidupan sosial masyarakat masih kuat dipengaruhi oleh nilai adat dan budaya Minangkabau, seperti gotong royong dan musyawarah. Dari aspek keagamaan, mayoritas masyarakat beragama Islam dengan aktivitas keagamaan yang cukup intens. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan kegiatan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa

aspek geografis, sosial, dan keagamaan saling berkaitan dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, adaptif, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

2. Profil Masjid Nurul Islam



Gambar 1. Masjid Nurul Islam Nagari Batu Bajanjang

Masjid Nurul Islam merupakan salah satu pusat kegiatan keagamaan yang berada di Nagari Batu Bajanjang, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, masjid ini memiliki lokasi yang strategis karena berada di bagian tengah nagari, sehingga mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai jorong. Selain itu, letaknya yang berada di kawasan dataran tinggi yang dikelilingi perbukitan memberikan suasana yang sejuk serta pemandangan alam yang indah, sehingga mendukung kenyamanan dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan.

Secara historis, Masjid Nurul Islam mulai dibangun pada tahun 1977 atas prakarsa Wali Nagari saat itu, yaitu Bapak Masri Malingka Bulan, dan selesai pada tahun 1979. Pembangunan masjid ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan mushalla yang sebelumnya tidak mampu menampung jumlah jamaah yang semakin meningkat. Kehadiran masjid ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat, karena mampu memusatkan berbagai aktivitas ibadah dan pembinaan umat.

Dalam perkembangannya, Masjid Nurul Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan kegiatan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan TPA/MDA serta pelaksanaan rapat-rapat nagari yang terintegrasi dengan pengelolaan masjid. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Juni 2025 dengan Bapak Ismail selaku ketua pengurus Masjid Nurul Islam visi Masjid Nurul Islam adalah menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat . Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai misi, seperti penyelenggaraan kegiatan keagamaan secara rutin, penyediaan fasilitas ibadah, pelaksanaan program sosial, serta menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan lainnya. Dengan demikian, Masjid Nurul Islam memiliki peran strategis dalam membina kehidupan religius dan sosial masyarakat Nagari Batu Bajanjang.

3. Program Tabungan Kurban

Program tabungan kurban di Masjid Nurul Islam mulai dilaksanakan pada tahun 2022 sebagai inovasi pengurus dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ibadah kurban. Program ini dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi masyarakat yang beragam, sehingga tidak semua individu mampu melaksanakan kurban secara langsung. Melalui sistem tabungan bertahap, masyarakat dapat menyisihkan sebagian pendapatannya secara rutin hingga mencapai jumlah yang cukup untuk berkurban.

Program ini tidak hanya mempermudah akses masyarakat terhadap ibadah kurban, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan sosial. Masyarakat dilatih untuk disiplin menabung, bertanggung jawab secara finansial, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Dengan demikian, program tabungan kurban menjadi bentuk dakwah yang mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan program tabungan kurban dilakukan secara sistematis dan transparan. Peserta mendaftarkan diri pada awal periode, kemudian melakukan setoran secara berkala sesuai kemampuan, dengan target rata-rata Rp200.000 per bulan. Setiap transaksi dicatat oleh bendahara dan dilaporkan secara berkala guna menjaga akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat. Setelah periode satu tahun, dana yang terkumpul digabungkan, kemudian peserta dikelompokkan menjadi tujuh orang untuk pembelian satu ekor sapi sesuai ketentuan syariat. Mekanisme ini memungkinkan masyarakat untuk berkurban secara kolektif, sehingga memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong.

Tabel 1. Tabel Jumlah Peserta Tabungan Kurban

No	Tahun	Jumlah Peserta	Jumlah Hewan Kurban	Persentase Peningkatan Peserta %
1.	2022	22 orang	3 ekor	-
2.	2023	43 orang	6 ekor	+95%
3.	2024	44 orang	6 ekor	+2%
4.	2025	57 orang	8 ekor	+30%

Dokumentasi, Tabel Jumlah Peserta Tabungan Kurban, Batu Bajanjang, pada 4 Juli 2025

Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah peserta dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 terdapat 22 peserta, meningkat menjadi 43 peserta pada tahun 2023 (95%). Tahun 2024 mengalami peningkatan kecil menjadi 44 peserta (2%), dan kembali meningkat signifikan pada tahun 2025 menjadi 57 peserta (30%). Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 159% dari tahun 2022 hingga 2025. Hal ini menunjukkan bahwa program tabungan kurban efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pengelolaan yang transparan, pendekatan persuasif, serta kepercayaan masyarakat terhadap pengurus masjid. Program ini sekaligus menjadi bukti bahwa dakwah berbasis praktik (dakwah bil-hal) mampu memberikan dampak nyata dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

B. Strategi Pengelolaan Dakwah Pengurus Masjid dalam Program Tabungan Kurban

Strategi pengelolaan dakwah yang diterapkan oleh pengurus Masjid Nurul Islam dalam program tabungan kurban merupakan bentuk implementasi dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Program ini tidak hanya bertujuan memfasilitasi pelaksanaan ibadah kurban, tetapi juga menjadi sarana pembinaan

spiritual, sosial, dan ekonomi jamaah. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dalam QS. At-Taubah: 105 dan QS. Al-Maidah: 2 yang menekankan pentingnya amal nyata serta kerja sama dalam kebaikan.

وَقُلِ اعْمَلُوْا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهٗ وَالْمُؤْمِنُوْنَۗ وَسَتُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (zat) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Lalu, dia akan memberikan kepada kamu yang selama ini kamu kerjakan" (QS At-Taubah: 105).

Berdasarkan temuan penelitian, strategi pengelolaan dakwah yang dilakukan mengacu pada fungsi manajemen menurut George R. Terry yang diadaptasi oleh M. Munir dan Wahyu Ilahi, yaitu perencanaan (*takhthith*), pengorganisasian (*tanzim*), pelaksanaan (*taujih*), dan pengawasan (*riqabah*).

1. Perencanaan (*Takhthith*)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam strategi pengelolaan dakwah yang berfungsi untuk menentukan arah, tujuan, serta langkah-langkah yang akan ditempuh agar kegiatan dakwah dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Pada tahap ini, pengurus Masjid Nurul Islam menyusun program tabungan kurban berdasarkan analisis terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Nagari Batu Bajanjang yang mayoritas berprofesi sebagai petani dengan pendapatan yang tidak menentu. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat belum mampu melaksanakan ibadah kurban secara langsung meskipun memiliki keinginan yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengurus Masjid, program ini dirancang sebagai solusi atas permasalahan tersebut melalui sistem menabung secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program berangkat dari kebutuhan riil masyarakat, sehingga memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi lapangan. Selain itu, pengurus juga merumuskan tujuan program, yaitu mempermudah pelaksanaan ibadah kurban, menumbuhkan kebersamaan, serta membina kedisiplinan dalam beribadah. Pengurus masjid juga menetapkan mekanisme pelaksanaan secara sistematis, mulai dari penentuan jumlah iuran bulanan, sistem pencatatan keuangan yang transparan, hingga tata cara pembelian hewan kurban secara kolektif. Keterbukaan dalam pengelolaan dana menjadi aspek penting dalam membangun kepercayaan masyarakat, yang pada akhirnya mendorong partisipasi aktif jamaah dalam program.

Selain itu, strategi komunikasi dakwah dilakukan melalui pengajian rutin dan pendekatan persuasif kepada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi jamaah untuk mengikuti program. Dengan demikian, perencanaan program tabungan kurban di Masjid Nurul Islam telah dilaksanakan secara terarah, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga menjadi fondasi utama keberhasilan program dakwah yang dijalankan.

2. Pengorganisasian (*Tanzim*)

Pengorganisasian merupakan tahap penting dalam pengelolaan dakwah yang berfungsi untuk menyusun struktur kerja, membagi tugas, serta mengoordinasikan seluruh pihak yang terlibat agar tujuan program dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks program tabungan kurban di Masjid Nurul Islam, proses pengorganisasian dilakukan secara sistematis dengan melibatkan pengurus masjid dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah program disepakati bersama, pengurus masjid melakukan pembagian tugas sesuai dengan struktur organisasi yang telah ditetapkan. Ketua

pengurus berperan sebagai pengambil kebijakan sekaligus pengarah utama dalam pelaksanaan program. Bendahara bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan, termasuk pencatatan seluruh setoran peserta secara tertib dan transparan. Sementara itu, seksi lainnya berperan dalam melakukan sosialisasi program serta memberikan motivasi kepada jamaah agar tetap konsisten dalam menabung. Pembagian tugas yang jelas ini bertujuan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih pekerjaan serta memastikan setiap bagian dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Selain itu, koordinasi antar pengurus dilakukan secara berkelanjutan guna menjaga kelancaran pelaksanaan program.

Dengan adanya pengorganisasian yang baik, seluruh elemen yang terlibat dalam program tabungan kurban dapat bekerja secara terarah dan saling mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian dalam strategi pengelolaan dakwah telah berjalan efektif, sehingga mampu menunjang keberhasilan program dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran beribadah masyarakat.

3. Pelaksanaan (*Taujih*)

Pelaksanaan (taujih) merupakan tahap penggerakan seluruh sumber daya yang telah direncanakan agar program dakwah dapat berjalan sesuai tujuan. Pada tahap ini, peran pemimpin sangat penting dalam memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan kepada jamaah agar mampu berpartisipasi secara aktif dan memahami makna dari kegiatan yang dilaksanakan.



Gambar 2. Penyetoran Dana Program Tabungan Kurban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tabungan kurban di Masjid Nurul Islam dimulai setelah Hari Raya Idul Adha, dengan mekanisme setoran yang dilakukan secara rutin oleh peserta. Setiap setoran dicatat secara langsung oleh bendahara sesuai dengan nominal yang diberikan. Selain itu, pengurus juga mengadakan pertemuan rutin setiap bulan untuk menyampaikan perkembangan tabungan kepada jamaah, sehingga tercipta transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan program. Tidak hanya berfokus pada aspek administratif, pengurus masjid juga memberikan motivasi spiritual kepada masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pengajian rutin dengan menyisipkan materi tentang keutamaan berkurban. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran jamaah, sehingga mereka tidak hanya menabung, tetapi juga memahami nilai ibadah yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan program juga menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan solidaritas sosial. Jamaah saling mengingatkan untuk menabung serta membantu peserta lain yang mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil observasi, tidak ditemukan kendala yang signifikan selama pelaksanaan program, bahkan jumlah peserta terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan demikian, tahap pelaksanaan dalam strategi pengelolaan dakwah di Masjid Nurul Islam telah berjalan dengan baik, tidak hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam membangun nilai spiritual, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat.

4. Pengawasan (*Riqabah*)

Pengawasan (*riqabah*) merupakan tahap akhir dalam pengelolaan dakwah yang bertujuan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan rencana serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam program tabungan kurban di Masjid Nurul Islam, pengawasan dilakukan secara rutin, terstruktur, dan berkelanjutan oleh pengurus masjid.



Gambar 3. Evaluasi Program Tabungan Kurban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan difokuskan pada ketepatan pencatatan setoran, transparansi pengelolaan dana, serta kesesuaian pelaksanaan program dengan mekanisme yang telah direncanakan. Setiap setoran jamaah dicatat secara rinci oleh bendahara, kemudian dievaluasi melalui rapat pengurus guna memastikan tidak terjadi kesalahan administrasi. Jika ditemukan kendala, pengurus segera melakukan musyawarah untuk mencari solusi secara bersama. Selain itu, pengawasan juga dilakukan melalui komunikasi terbuka kepada masyarakat. Pengurus secara berkala menyampaikan perkembangan jumlah tabungan, rencana pembelian hewan kurban, serta informasi penting lainnya. Transparansi ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan, kedisiplinan, serta tanggung jawab jamaah dalam mengikuti program.

Tidak hanya pada aspek administratif, pengawasan juga mencakup dimensi sosial dan spiritual. Pengurus memantau tingkat partisipasi, motivasi, serta semangat kebersamaan jamaah dalam menjalankan program. Jika terdapat hambatan, pengurus memberikan arahan dan motivasi agar masyarakat tetap konsisten berpartisipasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pengawasan program berjalan efektif, ditandai dengan tidak adanya penyalahgunaan dana, pencatatan yang tertib, serta meningkatnya jumlah peserta setiap tahun. Dengan demikian, fungsi pengawasan dalam strategi pengelolaan dakwah telah terlaksana secara optimal dan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan serta keberhasilan program tabungan kurban.

C. Faktor pendukung dan Faktor penghambat Program Tabungan kurban

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program tabungan kurban di Masjid Nurul Islam, di antaranya sebagai berikut:

a. Keringanan Setoran dan Fleksibilitas Pembayaran

Keringanan setoran menjadi faktor utama yang mendorong tingginya partisipasi masyarakat. Sistem pembayaran yang fleksibel memungkinkan peserta menabung sesuai kemampuan tanpa adanya tekanan nominal tertentu. Kondisi ini sangat relevan dengan latar belakang ekonomi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani dengan pendapatan tidak tetap.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fleksibilitas tersebut membuat masyarakat merasa lebih ringan dan tidak terbebani dalam mengikuti program. Peserta dapat menyetor dalam jumlah kecil secara bertahap, sehingga dalam jangka waktu tertentu dana yang dibutuhkan dapat terkumpul. Dengan demikian, fleksibilitas pembayaran berkontribusi besar dalam meningkatkan komitmen dan keberlanjutan partisipasi masyarakat.

b. Sistem Pencatatan yang Jelas dan Transparan

Faktor pendukung lainnya adalah adanya sistem pencatatan yang tertib dan transparan. Setiap setoran yang dilakukan oleh peserta langsung dicatat dan dilaporkan secara terbuka oleh pengurus masjid. Transparansi ini memberikan rasa aman dan kepercayaan kepada masyarakat dalam menitipkan dana mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejelasan administrasi dan keterbukaan laporan keuangan mampu meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap pengelolaan program. Kepercayaan yang terbentuk menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan program serta mendorong partisipasi yang lebih luas dari jamaah.

c. Komunikasi Pengurus yang Aktif dan Efektif

Komunikasi yang intensif dan berkelanjutan dari pengurus juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Informasi terkait program disampaikan melalui berbagai media, seperti pengajian rutin, pertemuan masyarakat, maupun komunikasi langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang aktif mampu meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan masyarakat dalam menabung. Selain itu, komunikasi yang baik juga mempererat hubungan antara pengurus dan jamaah, sehingga tercipta kerja sama yang harmonis dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan keberhasilan program tabungan kurban.

2) Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program tabungan kurban di Masjid Nurul Islam, sebagai berikut:

a. Ketidakstabilan Penghasilan Masyarakat

Ketidakstabilan penghasilan menjadi hambatan utama dalam keberlangsungan program. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani yang pendapatannya sangat bergantung pada hasil panen dan kondisi cuaca. Ketika hasil panen menurun, kemampuan masyarakat untuk menyetor tabungan juga ikut terpengaruh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada kondisi tertentu, masyarakat harus memprioritaskan kebutuhan rumah tangga sehingga setoran tabungan menjadi tidak rutin.

Meskipun demikian, kondisi ini tidak sepenuhnya menghentikan partisipasi masyarakat, tetapi lebih kepada keterlambatan atau ketidakteraturan dalam menabung. Hal ini berdampak pada perencanaan pengurus dalam mengelola program secara optimal.

b. Kesibukan Masyarakat dalam Pekerjaan

Kesibukan masyarakat dalam aktivitas pertanian juga menjadi faktor penghambat. Tingginya intensitas pekerjaan di ladang atau kebun menyebabkan sebagian peserta sering lupa atau terlambat melakukan setoran. Selain itu, keterbatasan waktu juga membuat mereka tidak selalu dapat mengikuti kegiatan masjid yang menjadi sarana penyampaian informasi terkait program.

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor waktu dan beban kerja memiliki pengaruh terhadap konsistensi peserta dalam menabung. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pengurus untuk memberikan pengingat secara lebih intensif agar partisipasi masyarakat tetap terjaga.

c. Keterbatasan Fasilitas dan Administrasi Pengurus

Keterbatasan fasilitas administrasi juga menjadi hambatan dalam pengelolaan program. Sistem pencatatan yang masih dilakukan secara manual menuntut ketelitian tinggi dan membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama ketika jumlah peserta semakin meningkat.

Meskipun pencatatan manual masih dapat berjalan dengan baik, namun kondisi ini mempengaruhi efektivitas dan efisiensi kerja pengurus. Semakin banyak peserta yang terlibat, semakin besar pula kebutuhan akan sistem administrasi yang lebih modern dan terintegrasi. Dengan demikian, pengembangan sistem pencatatan berbasis digital menjadi salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan program di masa mendatang.

D. Dampak Program Tabungan Kurban

Berdasarkan hasil penelitian, program tabungan kurban di Masjid Nurul Islam memberikan dampak yang signifikan, baik dari aspek ekonomi, spiritual, maupun sosial masyarakat.

1. Meningkatkan Kedisiplinan Masyarakat dalam Menabung

Program tabungan kurban mampu membentuk kebiasaan menabung pada masyarakat yang sebelumnya belum terbiasa menyisihkan pendapatan secara rutin. Melalui sistem setoran yang dilakukan secara berkala, peserta mulai membangun kedisiplinan dalam mengelola keuangan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat menjadi lebih teratur dalam menyisihkan sebagian pendapatannya, meskipun dalam jumlah kecil. Kebiasaan ini memberikan dampak jangka panjang, karena peserta tidak hanya menabung untuk kurban, tetapi juga mulai memahami pentingnya perencanaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mempermudah Pelaksanaan Ibadah Kurban

Program tabungan kurban memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melaksanakan ibadah kurban, terutama bagi mereka yang memiliki penghasilan tidak tetap. Sistem menabung secara bertahap membuat beban biaya kurban terasa lebih ringan dan terjangkau.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi merasa kesulitan untuk menyediakan dana dalam jumlah besar secara sekaligus. Dengan perencanaan yang matang melalui tabungan, peserta dapat berkurban secara rutin setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut berhasil menjadi solusi finansial yang efektif bagi masyarakat.

3. Meningkatkan Kebersamaan dan Partisipasi Masyarakat

Selain berdampak secara ekonomi, program tabungan kurban juga meningkatkan kebersamaan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid. Proses menabung hingga

pelaksanaan kurban melibatkan banyak pihak, sehingga menumbuhkan rasa saling peduli dan kerja sama antar jamaah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menjadi lebih aktif dalam kegiatan masjid serta saling mengingatkan untuk berpartisipasi dalam program. Momentum pelaksanaan kurban juga mempererat hubungan sosial antar warga, sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang harmonis. Dengan demikian, program tabungan kurban tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai media penguatan solidaritas sosial dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Strategi Pengelolaan Dakwah Pengurus Masjid dalam Program Tabungan Kurban (Studi di Nagari Batu Bajanjang Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok) maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Strategi Pengelolaan Dakwah dalam Program Tabungan Kurban Berjalan baik Pengurus Masjid Nurul Islam menerapkan strategi dakwah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sesuai prinsip pengelolaan dakwah. Perencanaan dibuat menyesuaikan kondisi ekonomi masyarakat agraris, pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan dilakukan secara rutin dan transparan, serta pengawasan dilakukan melalui pencatatan keuangan yang akuntabel. Strategi dakwah bersifat persuasif sehingga mampu meningkatkan motivasi jamaah untuk ikut menabung dan berpartisipasi.
2. Terdapat Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program yang meliputi tingginya semangat kebersamaan masyarakat, dukungan ekonomi berbasis pertanian, kepercayaan jamaah terhadap pengurus masjid, serta sosialisasi yang dilakukan melalui pengajian dan kelompok tani. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu masyarakat yang bekerja sebagai petani, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta minimnya fasilitas.
3. Program Tabungan Kurban Memberikan Dampak Ekonomi, Sosial, dan Spiritual dimana Program ini mempermudah masyarakat dalam melaksanakan ibadah kurban melalui sistem menabung secara bertahap. Secara sosial, program meningkatkan partisipasi jamaah, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menciptakan kebersamaan di lingkungan masjid. Secara spiritual, program menumbuhkan kesadaran ibadah, kedisiplinan, dan nilai keikhlasan. Program ini juga memberikan edukasi keuangan sederhana, sehingga masyarakat belajar mengelola pendapatan dan merencanakan ibadah secara lebih teratur.

DAFTAR PUSTAKA

Affandy, S. (2024). Implementasi strategi dakwah di Masjid Baitussalam Sidoarjo. *Jurnal Thanzim*, 45.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2023). *Laporan statistik Kabupaten Solok 2023*. Kabupaten Solok: BPS.

BPS Kabupaten Solok. (2023). *Profil pertanian 2023*. Solok: BPS Kabupaten Solok.

Hidayat, S. (2022). Peran masjid sebagai pusat pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 80.

Humaisyah, dkk. (2002). Peran masjid sebagai pusat pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam, 12*(2), 78–79.

Kementerian Agama RI. (2023). *Statistik masjid Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Edisi penyempurna).

Lubis, A. (2020). *Peran masjid dalam pembinaan umat*. Bandung: Alfabeta.

Masjid Nurul Islam Batu Bajanjang. (2025, Juni 10). Dokumentasi kegiatan.

Nasution, H. (2018). *Sejarah perkembangan masjid di Indonesia*. Jakarta: LPEES.

Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T.,& Wajdi, F. (2024). Metode penelitian kualitatif.

Qardhawi, Y. (2019). *Fiqh al-muamalat*. Cairo: Dar al-Qalam.

Qardhawi, Y. (2020). *Fiqh al-siyam wal adhhiya*. Kairo: Dar al-Qalam.

Wawancara dengan Ketua Pengurus Masjid Nurul Islam. (2025, Juli 2).

Yasir, M. (2021). *Masjid dan pemberdayaan umat*. Yogyakarta: Ar-Rainry Press.

Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, *3*(6), 107-118.